



# توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI  
**303**

Harap untuk tidak  
diletakkan di **sembarang**  
tempat, karena terdapat  
tulisan Arab 



MAQALAT  
Antara Taat  
dan Maksiat

WAWANCARA  
Jihad  
Melawan Israel

TABYINAT  
Zikir Berjamaah  
Bidah

## HIJRAH DI ERA MODERN

“Barangsiapa yang memulai pekerjaannya dengan hal yang baik, maka akan berakhir dengan baik pula”. Kata mutiara yang diutarakan oleh Syekh Mushthafa al-Ghulayayni dalam karya beliau yang bertajuk Idzhatun Nasyiin, sangatlah cocok untuk kita renungkan di bulan Muharam ini. Namun benarkah istilah hijrah yang terucap dari lisan banyak orang di era modern ini memliki arti mengubah diri menjadi personal yang lebih baik? Atau istilah ini hanya relevan di zaman Rasulullah ﷺ saja?

# Daftar isi

## Tabiyinat

### Zikir Berjamaah Bidah

Telah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Muslim di Indonesia untuk melaksanakan salat berjamaah, lalu berzikir bersama setelahnya yang dipimpin oleh imam salat di masing-masing masjid. Namun di sisi lain, terdapat sebagian kelompok yang tidak menyukai praktik tersebut, bahkan menyebutnya sebagai bid'ah.

### Hijrah Di Era Modern 02

### Antara Taat dan Maksiat 04

### Zikir Berjamaah Bidah 05

### Pandangan Aswaja tentang Jihad Melawan Israel (Wawancara) 07

### Kurban dan Keistimewaannya 09

#### Follow Us on:

- AnnajahSidogiri.ID
- Annajah Center Sidogiri
- annajahcenter
- @annajah\_center



## MAKNA HIJRAH DALAM CAHAYA TAUHID

Semua Muslim dianjurkan untuk berhijrah sebagaimana Rasulullah ﷺ dan para shahabat Muhajirin berhijrah dari Makah ke Madinah. Namun benarkah istilah hijrah yang terucap dari lisan banyak orang di era modern ini memiliki arti **mengubah diri menjadi personal yang lebih baik?** Atau istilah ini hanya relevan di zaman Rasulullah ﷺ saja?

#### Download Annajah Search On:



## Tanbihat Jihad Melawan Israel (Wawancara)

Warga Palestina yang sejak dulu melawan Israel mati-matian, masih sanggup berusaha untuk terus berada di tanah mereka. Sedangkan negara lain, hanya bisa menyaksikan penindasan atas warga Palestina melalui beragam sosial media.

## Personalia

- Pelindung:** D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)
- Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
- Koordinator:** Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
- Pimpinan Redaksi:** Moh. Salman
- Editor:** Fairuz Ubbadi
- Sekretaris Redaksi:** M. Hadiqil Fani
- Redaktur:** Akmal Bil Haq
- Redaksi:** M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh Wahab, Ahmed Nazari
- Abdan Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim

# HIJRAH DI ERA MODERN

“**B**arangsiapa yang memulai pekerjaannya dengan hal yang baik, maka akan berakhir dengan baik pula”. Kata mutiara yang diutarakan oleh Syekh Mushthafa al-Ghulayayni dalam karya beliau yang bertajuk *Idzhatun Nasyiin*, sangatlah cocok untuk kita renungkan di bulan Muharam ini. Tentunya di saat-saat seperti ini lah banyak anjuran khusus dari ulama sebagai pengaplikasian dari perkataan beliau di atas. Di antaranya semua Muslim dianjurkan untuk berhijrah sebagaimana Rasulullah ﷺ dan para shahabat Muhajirin berhijrah dari Makah ke Madinah. Namun benarkah istilah hijrah yang terucap dari lisan banyak orang di era modern ini memiliki arti mengubah diri menjadi personal yang lebih baik? Atau istilah ini hanya relevan di zaman Rasulullah ﷺ saja? Untuk mengetahuinya, marilah kita simak pembahasan berikut!





## MAKNA HIJRAH DALAM CAHAYA TAUHID

**D**i bulan Muharam ini, kita sebagai umat Islam harus mengenang dan merenungkan peristiwa hijrah yang menjadi awal dari kemajuan Agama yang penuh rahmat ini. Peristiwa yang menjadi patokan awal penghitungan tahun Hijriyah tersebut, tidak hanya sekadar memiliki arti berpindah dari tempat persinggahan, dan bukan pula sekadar bentuk upaya menjauhkan diri dari kezaliman. Akan tetapi peristiwa ini merupakan bentuk dari kuatnya keimanan seorang hamba dan beranjak dari keraguan menuju keyakinan, dari kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang.

Kita perlu tahu faktor utama hijrahnya para shahabat di kala itu bukan semata karena tekanan politik dan ekonomi, tetapi karena keimanan mereka sedang terancam. Mereka rela meninggalkan harta dan keluarga tercinta demi mempertahankan Agama Islam dan mendapatkan belas kasih dari Allah. Kerelaan mereka dijelaskan oleh al-Imam Fahrud-Din ar-Razi dalam kitab fenomenalnya, Mafatihul Ghaib (VI/395): “Mereka (orang-orang yang berhijrah) meninggalkan dunia dengan hijrah dan jihad sambil merasa mereka belum bisa menunaikan hak Allah secara sempurna”.

Jadi pada hakikatnya, hijrah tidak

hanya bisa diartikan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga hanya dilakukan oleh seorang Muslim yang berada di wilayah kafir harbi saja, melainkan hal ini bisa dilakukan oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Sebab hijrah juga memiliki arti meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, beliau bersabda:

"المُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ"

"Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah". (HR. Al-Imam al-Bukhari, No: 6119)

Di samping itu, al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam karangannya yang bertajuk an-Nakt 'ala Shahihil Bukhari (I/237) terkait hijrahnya Rasulullah ﷺ dan para shahabat, beliau menegaskan bahwa hijrah mempunyai dua pembagian, yakni hijrah dzhahirah dan hijrah bathinah. Adapun yang dimaksud dengan hijrah dhahirah adalah melarikan diri dari fitnah dengan membawa Agama. Sedangkan hijrah bathinah adalah meninggalkan segala sesuatu yang disukai oleh hawa nafsu dan setan.

Maka berangkat dari keterangan di atas tidak dapat disangkal bahwa hijrah bukan hanya peristiwa sejarah kaum

**hijrah tidak hanya bisa diartikan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga hanya dilakukan oleh seorang Muslim**

Muhajirin, tapi ia juga merupakan kewajiban rohani yang terus relevan hingga saat ini. Selama masih ada dorongan nafsu, ketertarikan pada dunia, dan syubhat dalam Agama, maka selama itu lah hijrah menjadi jalan kita dalam menggapai ridha-Nya. Maka dari itu, sudahkah hati kita berhijrah dari cinta dunia menuju cinta kepada Rabbil 'Alamin?

Moh. Salman Alfarisi | **Tauiyah**

#### MAQALAT

## Antara Taat dan Maksiat

مَعْصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَافْتِقَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَارًا

"Maksiat yang melahirkan rasa hina dan butuh (kepada Allah) lebih baik daripada ketaatan yang melahirkan rasa bangga diri dan kesombongan."

(Al-Hikam al-Athaiyah hal 55.)

# ZIKIR BERJAMAAH BID'AH

**T**elah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Muslim di Indonesia untuk melaksanakan salat berjamaah, lalu berzikir bersama setelahnya yang dipimpin oleh imam salat di masing-masing masjid. Namun di sisi lain, terdapat sebagian kelompok yang tidak menyukai praktik tersebut, bahkan menyebutnya sebagai bid'ah. Kelompok ini sering dikaitkan dengan paham Wahabi. Lantas, apakah pandangan tersebut, yang menganggap zikir berjamaah setelah salat sebagai bid'ah, dapat dibenarkan?

Kelompok Wahabi memiliki definisi bid'ah yang sangat ketat, yaitu "Setiap perkara baru dalam urusan Agama yang tidak dilakukan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para

sahabatnya." Dalam konteks ini, zikir berjamaah setelah salat fardu yang dilakukan dengan suara serempak, dipimpin, dan menjadi kebiasaan tetap, tidak ditemukan dalam contoh langsung dari Nabi ﷺ. Maka menurut mereka, ini termasuk dalam kategori bid'ah. Dalil yang sering dikutip oleh kelompok Wahabi untuk menolak zikir berjamaah adalah bahwa Nabi ﷺ dan para sahabat

tidak pernah melakukannya dalam bentuk tertentu setelah salat fardu. Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar adalah:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ :  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا  
مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه البخاري ومسلم]

“Dari Ummil Mu'minin; Ummi Abdillah; Sayyidah Aisyah radhiallahuanha beliau berkata : “Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Siapa yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan (Agama) kami ini, yang bukan bersumber darinya, maka perkara tersebut tertolak.” (HR. Al-Imam al-Bukhari dan al-Imam Muslim)

Dari sini, mereka menarik kesimpulan bahwa zikir berjamaah secara terstruktur dan rutin setelah salat fardhu adalah praktik baru yang tidak dicontohkan oleh Nabi ﷺ dan para sahabat, sehingga dianggap bid'ah.

Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh ulama Ahlusunah wal Jama'ah, khususnya dari mazhab Syafi'i, Maliki, dan sebagian Hanafi. Mereka tidak memandang zikir berjamaah setelah salat fardhu sebagai bid'ah sesat, dengan catatan bahwa zikir berjamaah bukan diyakini sebagai kewajiban, tidak bertentangan dengan syariat, dan tujuannya adalah untuk mengajarkan zikir, menyemangati jamaah, atau menumbuhkan cinta kepada Allah.

Al-Imam an-Nawawi, seorang ulama besar mazhab Syafi'i, dalam Syarh Muslim (V\84) menyatakan:

“Sunnah mengeraskan suara dalam zikir setelah selesai salat. Namun hal itu

dilakukan untuk tujuan pengajaran. Setelah umat telah memahami zikir-zikir tersebut, maka hukum asalnya adalah dilakukan dengan lirih.”

Argumen kuat juga disampaikan oleh al-Imam al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari (I\168) tentang pengamalan zikir dengan suara lantang dan berjamaah. Salah satu riwayat yang menunjukkan hal ini adalah: Sesungguhnya Ibnu Abbas memberitahu pelayannya yang bernama Abu Ma'bad, ia berkata: Bahwa mengeraskan suara dalam berzikir ketika orang-orang selesai shalat maktubah itu sudah ada pada masa Nabi ﷺ. Ibnu Abbas berkata: Saya mengetahui bahwa mereka telah selesai melaksanakan shalat ketika saya mendengarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan sebagian pihak yang menentang zikir berjamaah (sebagaimana yang dipahami oleh Wahabi) tidak benar. Karena terdapat banyak dalil dan pandangan ulama yang memperbolehkan bahkan menganjurkan zikir berjamaah. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh ulama-ulama Ahlusunah wal Jama'ah, yang menjelaskan bahwa zikir berjamaah adalah amalan yang bisa dilaksanakan selama hal tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah syariat.

M. Iqomul Haq | **Tauiyah**

**Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA**

Rekening Donasi  
**BCA : 089.999.7001**  
 A.n. Yayasan LAZ Sidogiri  
 Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.  
 Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

LAZ Sidogiri | [lazsidogiri.org](http://lazsidogiri.org)



## PANDANGAN ASWAJA TENTANG JIHAD MELAWAN ISRAEL

**P**erang antara Palestina-Israel tak kunjung berkesudahan. Warga Palestina yang sejak dulu melawan Israel mati-matian, masih sanggup berusaha untuk terus berada di tanah mereka. Sedangkan negara lain, hanya bisa menyaksikan penindasan atas warga Palestina melalui beragam sosial media. Alasan mereka tidak menolong sangatlah banyak. Ada yang takut negara mereka juga diperlakukan seperti Palestina, ada yang mengkhawatirkan masalah ekonomi negara, bahkan barangkali ada yang benar-benar tidak peduli dengan warga Palestina. Maka dari ini, perlu kiranya kita mengetahui kewajiban seorang Muslim ketika terjadi peperangan seperti ini. Mulai dari menata tujuan dan niat ketika berperang melawan musuh Islam, siapa saja yang harus dibunuh, dan sikap yang harus ditunjukkan bagi kita yang berada jauh dari medan perang. Maka simaklah penjelasan **Dr. Kholili Hasib M. Ud.** ketika diwawancarai oleh **Ahmed Nazari Abdan**, redaksi Buletin Taiyiah.

### **Apa perbedaan antara jihad fi sabilillah dengan perang karena fanatisme atau politik?**

Jihad dalam arti qital fi sabilillah itu perang agama, perang suci yang mana tidak boleh disemangati oleh apapun yang selain kepentingan daripada agama. Jadi tujuannya adalah demi menegakkan kalimat Allah, membela agama, membela umat Islam. Tidak ada kepentingan-kepentingan apapun selain kepentingan agama. Maka kepentingan-kepentingan selain agama, maka bukanlah yang dimaksud dengan jihad fi sabilillah, termasuklah ada kepentingan dunia terutama kepentingan politik. Maka futuhat-futuhat yang dilakukan oleh Para khalifah terdahulu itu tidak ada kepentingan mencari kedudukan, mencari kekuasaan. Melainkan semata-mata untuk menegakkan kalimat Allah.

### **Apakah umat Islam boleh memerangi negara Israel sebagai entitas, atau hanya tentara penjajahnya?**

Kita harus tahu bahwa Israel merupakan sebuah negara yang diatur oleh orang Yahudi. Dan semua warga negara Israel yang berumur 18 tahun ke atas itu diwajibkan militer, baik laki-laki maupun perempuan. Nah, setelah pendidikan militer, mereka ditugaskan ke satu tempat sebagai militer, lalu setelah penugasan itu, mereka resmi menjadi militer. Artinya, Seluruh warga Israel itu tentara kecuali anak-anak bawah umur yang tidak mengikuti wajib militer. Maka yang diperangi oleh orang Muslim, sebagaimana dalam fikih, adalah musuh yang mengangkat senjata, sedangkan yang tidak mengangkat senjata maka bukanlah musuh. Artinya mereka sudah

menyerah, dan kalau sudah menyerah maka tidak boleh dibunuh. Jadi, meskipun dia merupakan tentara atau pemuda, akan tetapi ia meletakkan senjata, maka tidak boleh dibunuh. Sebaliknya, meskipun ia wanita tetapi mengangkat senjata maka tetap wajib diserang.

### **Apakah jihad melawan Israel hanya diwajibkan bagi warga Palestina atau juga seluruh umat Muslim secara umum?**

Kewajiban jihad itu ada yang fardu ain dan ada yang fardu kifayah. Fardu ain itu bagi mereka yang berada di wilayah peperangan, atau kalau dalam fatwa K.H. Hasyim Asy'ari itu dalam radius sekitar 94 km dengan wilayah peperangan. Maka setiap laki-laki baligh dan mampu dari segi fisik dan harta yang berada dalam radius tersebut fardu ain mengangkat senjata. Adapun kaum Muslim yang di luar radius 94 km maka hukum jihadnya adalah fardu kifayah. Nah, kita yang berjauhan dengan Palestina tidak wajib terjun langsung ke medan perang. Ketika sudah ada kaum Muslim yang berjihad ke sana, kewajiban kita gugur. Namun, ketika gugur kewajiban kemudian kita diam ya tidak. Sikap diam ini yang tidak boleh. "siapa yang tidak peduli dengan urusan kaum Muslim maka bukan bagian umatku," itu kata Nabi. Maka meskipun kewajiban berperang sudah gugur, akan tetapi kita tetap wajib peduli. Misal yang punya uang, maka disalurkan ke mereka. Dan yang punya pengaruh, maka gunakan pengaruh itu sebagai bentuk kepedulian. Peduli atau memperhatikan inilah yang menjadi tugas umat Muslim sedunia.

Ahmed Nazari Abdan | **Tauiyah**

# Keistimewaan Bulan

## Termasuk Bulan Haram

Bulan haram merujuk kepada empat bulan suci dalam kalender hijriah, yakni Muharram, Rajab, Dzul Qa'dah, dan Dzul Hijjah. Dikatakan bulan suci dikarenakan empat bulan ini memiliki beberapa keutamaan tersendiri yang tidak terdapat pada bulan-bulan lain, seperti larangan berperang pada bulan Muharram.

## Bulan Pahala dan Dosa Dilipatgandakan

Pada bulan Muharram, semua pahala dan dosa yang dilakukan oleh orang Muslim akan dilipatgandakan. Karena demikian, pada bulan ini orang-orang muslim sangat dianjurkan untuk memperbanyak amal baik dan berusaha menghindari hal-hal yang dilarang syariat.

## Puasa Asyura yang Melebur Dosa Setahun

Hari Asyura adalah hari pada tanggal sepuluh bulan Muharram. Pada hari ini, Rasulullah menganjurkan umatnya untuk berpuasa. Sebab, puasa pada hari Asyura dapat menghapus semua dosa yang telah dilakukan pada setahun penuh sebelumnya.